

BAB IV

PANDANGAN MASYARAKAT

TENTANG KEBERADAAN PITI TAHUN 1978-2016

A. Pandangan Mualaf

Saat ini jumlah Tionghoa muslim yang berada di Tangerang adalah sekitar 600 orang dan mereka tersebar di beberapa daerah Tangerang. Hal ini jika dilihat jumlahnya tentu saja Tionghoa yang beragama bisa dibilang lumayan sedikit, mengingat setiap wilayah yang menjadi pusat perekonomian di wilayah Banten selalu terdapat etnis Tionghoa yang banyak. Tangerang sendiri dibangun tidak lepas dari peran etnis Tionghoa. Jika melihat sejarah Tionghoa di Tangerang berjumlah 600 tentu bisa dibilang masih sedikit.¹

Besar kecilnya peran organisasi PITI dalam islamisasi etnis Tionghoa di Tangerang dapat dilihat dari tanggapan dan pandangan mualaf etnis Tionghoa khususnya dapat dilihat dari mulai lahirnya PITI Tangerang. Dari mulai lahirnya PITI Tangerang dianggap mengalami pasang surut yang berdiri mulai 1978.²

¹ Abdurrahman Hakim, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (05 Februari 2017, Pukul 16.45).

² Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

Selama lahirnya PITI Tangerang selalu mengislamkan etnis Tionghoa yang bisa dibbilang lumayan sedikit. Jumlah data yang tidak pasti karena tidak adanya data base dari PITI Tangerang. Status etnis Tionghoa yang masuk Islam kebanyakan dari kalangan ekonomi menengah ke bawah dengan berprofesi wiraswasta dan pedagang.

Menurut Fahrudin seorang etnis Tionghoa yang masuk Islam, peranan PITI dalam pengislamisasian etnis Tionghoa sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan PITI yang sangat intens terhadap etnis Tionghoa. Pembinaan tersebut dimulai dari calon mualaf hingga menjadi mualaf tetap dibina dan pengurus PITI selalu terbuka untuk mualaf yang ingin belajar.

Metode dakwah yang dilakukan PITI dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Tangerang adalah keberpihakan, perkawinan serta penerapan fleksibilitas dan kompatibilitas ajaran Islam. Beberapa tanggapan mengenai besarnya peran PITI, peneliti mendapatkannya dari mualaf Tionghoa, dari tanggapan tersebut dapat ditarik garis besarnya mengenai peran PITI Tangerang dalam mengislamkan etnis Tionghoa di Tangerang adalah sebagai berikut :³

³Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

1. PITI Meluruskan Persepsi Tentang Islam

PITI melakukan optimalisasi dan fleksibilitas kompatibilitas tentang ajaran Islam dalam hal ini. Persepsi etnis Tionghoa tentang Islam dibidang kurang baik, hal ini dikarenakan doktrin yang kuat dari dari keluarga dan lingkungan pergaulan. Islam yang dianut oleh masyarakat pribumi dianggap sebagai agama para penipu dan agama para pembohong. Memang sudah hampir sekian lama tidak pernah terjadi komunikasi yang kedua belah pihak sehingga kecurigaan satu sama lain dengan pengembangan persepsi yang salah.

Sejak usia masih sangat muda, doktrin-doktrin tersebut terus dicekokkan pada anak dan keturunan etnis Tionghoa di Indonesia. Hal ini yang memicu rasa saling membenci antara Islam dan Tionghoa yang sekaligus menjadi dinding pemisah bagi keduanya. Persepsi saling mempengaruhi penangkapan informasi baru, tahap ini seorang yang terlibat dalam proses komunikasi seringkali mengeliminasi dan melakukan seleksi terhadap informasi tersebut sesuai persepsi yang selama ini ada. Dalam ilmu komunikasi hal ini disebut distorsi

komunikasi, yakni ketika pesan yang disampaikan tidak utuh diterima komunikasi akibat kendala persepsi.⁴

Keberadaan PITI yang lahir belum lama masih sangat asing bagi etnis Tionghoa non-muslim. Bahkan jika mendengar ada Tionghoa yang beragama Islam, bagi etnis Tionghoa sangatlah aneh kedengarannya. Demikian pula dengan keberadaan PITI yang mewadahi etnis Tionghoa yang berada di Indonesia. PITI Tangerang meskipun memiliki tokoh dari kalangan etnis Tionghoa yang kuat di masyarakat, akan tetapi tidak lantas membuat PITI sendiri menjadi populer dikalangan etnis Tionghoa itu sendiri. Doktrin yang menyudutkan Islam yang telah tertanam sejak kecil, menjadikan mereka memiliki perasaan lebih tinggi dengannya daripada orang Islam. Dengan kata lain, bergaul dengan orang Islam bukanlah langkah maju bagi etnis Tionghoa sendiri.

Hal ini dialami bapak Dani yang telah dididik dari kecil dalam keluarga petinggi Tionghoa yang sangat fanatik terutama dalam membenci Islam dan kaum pribumi. Betapa skeptisnya keluarga Dani terhadap islam, orang tuanya melarang bergaul dengan orang pribumi, orang tuanya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Kristen, yang

⁴Fachrudin, *Sejarah PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (04 Februari 2017, Pukul 13.45).

disamping mutu pendidikannya lebih tinggi, pergaulan dan gengsi juga bisa didapat orang tuanya jika mampu menyekolahkan anak di sekolah Kristen, terlebih sekolah Kristen tersebut adalah sekolah unggulan atau bonavid.

Sejak kecil Dani dididik dan dicekoki oleh doktrin-doktrin yang sangat menyudutkan Islam, hal ini menumbuhkan sikap skeptisnya terhadap Islam dan pribumi. Di sisi lain Dani sendiri melihat kebanyakan etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pedagang justru mengandalkan usahanya dengan mengandalkan konsumen pribumi muslim. Hal ini sangat menggelitik doktrin Dani jika memikirkan hal tersebut.⁵

Berawal dari perkenalannya dengan seorang pribumi muslim, akhirnya Dani rela terbuka menceritakan budaya dan agama pribumi. Syarat yang diminta wanita tersebut ketika Dani bermaksud mengajaknya menikah adalah Islam, tanpa embel-embel harta atau syarat material lainnya yang biasa diajukan etnis Tionghoa. Syarat ini membuat Dani tambah tertarik mempelajari Islam. Tantangan dari keluarga membuat ketertarikan Dani sempat goyah, namun ketika

⁵Dani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 09.05).

dikenalkan oleh etnis Tionghoa yang beragama Islam, tekad Dani kembali membunyah.

Dari pengalaman inilah pertama kali dirinya mengetahui adanya etnis Tionghoa yang beragama Islam, dan umumnya jauh lebih diterima dikalangan masyarakat. Persatuan etnis inilah yang membuat persepsi yang salah tentang Islam menyusut drastis. Terlebih diantara mereka adalah tokoh-tokoh mualaf di Tangerang. Mereka juga adalah tokoh-tokoh PITI Tangerang yang mewadahi etnis Tionghoa muslim.

Setelah masuk Islam, Dani merasa lebih nyaman menjadi mualaf. Istrinya dan PITI memiliki peranan yang sangat besar dalam proses tersebut, namun diakuinya keberadaan PITI yang membuka pintu hidayah berupa panggilan untuk masuk Islam. Dari mulai masuk Islam sampai saat ini PITI mempunyai peranan besar bagi kehidupannya dalam menjalankan ajaran agama Islam. Mungkin bisa dikatakan 70 persen peran PITI dirasakannya.⁶

2. PITI Membimbing Calon Mualaf dari Faktor Pernikahan dan Khitanan

Umumnya metode pernikahan yang menyebabkan etnis Tionghoa di Tangerang memeluk agama Islam. Jika dilihat dari

⁶ Dani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 09.05).

tahapannya peran PITI Tangerang dalam tahap Islamisasi berada dalam tahap awal Islamisasi karena proses pengislaman serta tahap pembinaan itu merupakan pasca Islamisasi.

Peran PITI Tangerang lumayan besar, hal ini dikarenakan kebanyakan mualaf disebabkan oleh faktor perkawinan. PITI sangat intens dalam membina mualaf yang masuk Islam dikarenakan oleh faktor pernikahan. Adanya dukungan dari pihak pasangan sangat membantu proses mempelajari Islam dan mengenalkannya karena secara langsung dapat dibimbing oleh pasangan yang sudah muslim dan mengamalkan ajaran Islam. Serta PITI juga melakukan kegiatan khitanan untuk menyempurnakan ibadah mualaf.⁷

3. PITI Melindungi Mualaf dari Tekanan Keluarga

Keberpihakan yang dilakukan PITI terhadap etnis Tionghoa yang telah memiliki rasa baik itu ketertarikan maupun sudah masuk Islam sangat kuat. Seperti yang dicontohkan oleh para penyebar Islam terdahulu keberpihakan terhadap kaum lemah dan yang sedang membutuhkan bantuan sangat mempengaruhi dalam proses Islamisasi.

Hal ini dikemukakan oleh mualaf lain yang mengatakan bahwa meski peran PITI Tangerang lumayan besar dalam proses dirinya

⁷ Yani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 10.25).

masuk Islam, dirinya justru merasa peran pasangan dan keluarga pasangan yang lebih besar. Akan tetapi PITI berhasil meyakinkan dirinya mengenai keuntungan masuk Islam dan meyakinkan keluarganya bahwa jika dirinya masuk Islam tidak akan mengurangi derajatnya dan tidak akan memutuskan tali silaturahmi. Hal ini yang selanjutnya menjadikan dirinya lebih mandiri dalam memulai hidupnya sebagai mualaf.⁸

Bagi mereka yang masuk Islam tidak melalui proses perkawinan tetapi melalui cara pergaulan, peran PITI Tangerang tidaklah besar. Umumnya mereka berpendapat bahwa PITI Tangerang adalah ketika mereka masuk Islam saja. Namun yang jelas dirinya sebagai sesama etnis Tionghoa menganggap keberadaan PITI mengilhami dirinya masuk Islam untuk serius mendalami agama Islam yang sebelumnya memang sudah tertarik dengan Islam.

4. Ketenangan dan Kekhusyuan Beribadah Sesama Etnis Tionghoa Muslim

Khusus pada masa pasca Islamisasi peran PITI cukup besar karena adanya rasa kenyamanan mualaf ketika mempelajari agama Islam melalui sesama etnis Tionghoa. Hal ini menyangkut kedekatan

⁸ Dani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 09.05).

emosional antara PITI dan mualaf yang sama-sama Tionghoa. Umumnya para saudara baru memiliki tingkat sensitifitas yang sangat tinggi dalam proses awal pasca Islamisasi. Hal ini dimungkinkan karena kaitan batin dalam diri Tionghoa tersebut ketika hendak melakukan konversi dalam Islam.

Pendapat lain dari seorang yang masuk Islam karena pergaulan dengan teman-temannya dan mencoba menghilangkan stigma negatif dari keluarganya tentang Islam. Seseorang tersebut diperkenalkan kepada PITI oleh temannya untuk menjadi Tionghoa muslim dan mendapat respon positif dari PITI. Meskipun PITI tidak memiliki peran apa-apa dalam proses masuk Islam, namun keberadaan PITI Tangerang dapat menghapus kegelisahannya yang selama ini jika dirinya masuk Islam. Tetapi justru yang ada rasa nyaman serta khusyu' dalam menjalankan ibadah bersama etnis Tionghoa yang lain, yang memiliki nasib yang sama.⁹

5. PITI Membina Kemandirian Mualaf dalam Islam

Bukanlah hal mudah masuk Islam bagi etnis Tionghoa. Latar belakang yang sangat kontras antara kedua belah pihak ini yang menjadikan tantangan untuk etnis Tionghoa serasa sangat berat. Begitu

⁹ Dani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 09.05).

juga tanggapan dari pribumi sendiri yang terkadang masih skeptis terhadap mualaf Tionghoa. Selain itu persepsi sebagian pribumi terhadap etnis Tionghoa merupakan orang yang memiliki banyak harta benda sering kali belum apa-apa masuk Islam, sudah diminta sumbangan, padahal mualaf dalam Islam termasuk *mustahiq zakat* (golongan yang berhak menerima zakat).

Hampir semua mualaf mengalami masalah yang sama ketika masuk Islam. Pergulatan batin sering menggodanya untuk kembali ke agama sebelumnya. Dalam menumbuhkan kemandirian dan kebanggaan terhadap Islam.

Saat ini etnis Tionghoa muslim Tangerang berjumlah 609 orang. PITI biasanya menawarkan kepada mualaf untuk bergabung dengan PITI, hal ini untuk memperkuat komunitas etnis Tionghoa dan PITI. Abdurrahman Hakim memilih bergabung dengan PITI dengan pertimbangan sejarah dan melihat komitmen yang kuat dari para pengurus PITI Tangerang. Tokoh PITI Tangerang juga mempunyai yayasan untuk menampung mualaf yang bertujuan untuk membina mualaf Tionghoa khususnya yang berada di daerah Tangerang.¹⁰

¹⁰Yani, *Pandangan Mualaf Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 10.25).

B. Masyarakat Non -Tionghoa

Perstuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), sebuah lembaga perkumpulan dakwah islam nasional yang menaungi etnis Tionghoa yang mempunyai keinginan untuk masuk Islam yang diketuai oleh bapak H. Abdurrrhman. Singkatan PITI harus tetap dilestarikan karena sudah tersosialisasi di kalangan umat Islam Indonesia khususnya. Sudah menjadi kelaziman di masyarakat bahwa PITI adalah muslim Tionghoa dan muslim Tionghoa adalah PITI. Konsekwensinya, umat Islam menghendaki “motor-motor penggerak” PITI adalah mereka yang berasal dari etnis Tionghoa.¹¹

Kondisi organisasi dakwah yang telah lama berdiri, PITI Tangerang terlihat sangat diperlukan oleh etnis Tionghoa baik yang muslim maupun non-muslim. Bagi muslim Tionghoa, PITI sebagai wadah silaturahmi, harus saling memperkuat semangat dalam menjalankan agama Islam di lingkungan keluarga yang masih non-muslim. PITI Tangerang pun menjadi jembatan antara mereka dengan umat Islam di Indonesia. Bagi masyarakat, PITI sebagai komponen bangsa yang dapat berperan strategis sebagai penghubung antara suku

¹¹ Ichsan Fauzi, *Pandangan Masyarakat Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Lama-Tangerang (25 Februari 2017, Pukul 13.25).

dan etnis, perekat untuk Kesatuan Bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Mengenai keberadaan PITI di Tangerang menurut salah satu masyarakat asli Tangerang yaitu bapak Ikhsan mengatakan bahwa selama ia tinggal di kota Tangerang hanya mengetahui program atau kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi PITI secara sepintas saja. Misalnya ketika kegiatan pengislaman yang disatukan dengan acara pengajian. Akan tetapi lebih dari itu, Ikhsan sebagai masyarakat tidak mengetahui lagi kegiatan-kegiatan PITI. Menurutnya PITI pasti mempunyai alasan untuk tidak mempublikasikan program-programnya yang bersifat menyangkut warga Tangerang khususnya dan tentunya alasan tersebut adalah alasan terbaik untuk kelangsungan kemajuan PITI Tangerang.¹²

Dalam hal kekerabatan atau menjalankan tali silaturahmi Ikhsan pernah bersilaturahmi dengan H. Abdurrahman Hakim yang sekarang menjadi ketua PITI Tangerang dan itu pun hanya silaturahmi tidak lebih dari itu ataupun membahas tentang organisasi PITI.

Saran yang dikemukakan oleh Iksan untuk PITI Tangerang yakni harus melakukan publikasi baik itu dimedia sosial atau media

¹²Ichsan Fauzi, *Pandangan Masyarakat Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Tangerang (25 Februari 2017, Pukul 13.25).

cetak dan jika ini dilakukan masyarakat akan lebih mengetahui kegiatan dan eksistensi organisasi PITI. Selain itu, PITI seharusnya menjadi bahan motivasi bagi para pribumi untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan syari'at yang dianjurkan Rasulullah.

Selain itu keberadaan antara muslim tionghoa, non-muslim, dan ORMAS di Tangerang khususnya terlihat begitu baik dibuktikan ketika ada acara perayaan Imlek pada saat itu tepatnya yang diselenggarakan Bon Tek Bio di Cisadane-Tangerang.¹³

C. Pandangan MUI

Fatwa MUI menilai bahwa Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) Tangerang adalah organisasi keagamaan yang dibentuk oleh mualaf etnis muslim Tionghoa yang sangat positif. Organisasi PITI Tangerang menurut MUI kota Tangerang merupakan organisasi yang berniali positif dan konsisiten dalam melaksanakan dakwah-dakwah sesuai dengan dasar-dasar syari'at agama Islam dan sudah berkembang bahkan dari segi tantangan dalam melakukan perkembangan organisasi maupun dakwah menurut MUI tidaklah berat. Namun, PITI Tangerang dalam melakukan perkembangan organiasi

¹³ Ichsan Fauzi, *Pandangan Masyarakat Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Tangerang (25 Februari 2017, Pukul 13.25).

masih berada dalam subjektifitas ketionghoaan dan belum bisa menyatu dengan komunitas pada umumnya. Akan tetapi dari segi perkembangan dakwahnya sudah mengalami perkembangan dari tahun ke tahun yakni dibuktikan dengan banyaknya muallaf dari etnis Tionghoa yang menajdi da'i di Tangerang. H. Amin Munawar pun mengucapkan rasa syukur terimakasih dapat mengembangkan sayapnya dalam penyebaran agama Islam dibidang dakwah.¹⁴

Keberadaan PITI menurut H. Amin Munawar organisasi PITI masih dibilang eksklusif karena MUI tidak mengetahui secara detile kepengurusan PITI di Tangerang hanya mengetahui ketua nya saja tanpa mengetahui jajarannya. Akan tetapi keberadaan PITI sama dengan ORMAS lain di Tangerang.

Menghimbau kepada etnis Tionghoa yang belum masuk Islam untuk segera masuk Islam dan bergabung dalam etnis muslim Tionghoa. Tidak hanya itu, lembaga fatwa tersebut juga merekomendasikan kepada pemerintah untuk memperhatikan organisasi PITI ini dan mendukung setiap kegiatannya.

Salah satu MUI yang berada di kota Tangerang KH. Amin Munawar berpendapat bahwa, Persatuan Islam Tionghoa Indonesia

¹⁴ Amin Munawar, *Pandangan MUI Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 13.25).

(PITI) merupakan organisasi yang baik dan konsisten serta sudah , akan tetapi eksistensi dan program-programnya tidak terlihat. Maksud program-program tidak terlihat. Serta menghimbau dan mengharapkan PITI dapat berkembang dan eksistensi dimata MUI atau masyarakat. Demi menyebarkan agama Islam, PITI harus lebih membaaur dengan komunitas lain atau muncul diberbagai tatanan baik di MUI, dikegiatan-kegiatan pemerintahan, bahkan bergabung ormas lain dengan tujuan agar dakwah Islam semakin kuat dan MUI khususnya kota Tangerang siap membantu dan bekerja sama dalam perkembangan organisasi PITI Tangerang.¹⁵

D. Pandangan Tionghoa

Organisasi PITI Tangerang dalam pandangan ketua Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) Provinsi Banten Rudi mengatakan bahwa hubungan antara PITI dan MATAKIN khususnya selama ini sangat baik. Menurut Rudi, kerukunan bisa tercipta karena dari sisi keturunan etnis Tionghoa dan agama Konghucu

¹⁵ Amin Munawar, *Pandangan MUI Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 13.25).

tepatnya memiliki prinsip kerukunan walaupun seseorang tersebut sudah tidak seagama lagi.¹⁶

Berbeda agama bukan untuk dibenturkan, tapi saling mengerti, saling harmonis harus rukun. Kami dari MATAKIN juga selalu menganjurkan untuk berbaur dengan mualaf atau masyarakat pribumi.. prinsip-prinsip inilah yang MATAKIN pegang agar dunia melihat bahwa di Indonesia kita hidup rukun dan manusia harus menjadi berbudi pekerti meski berbeda agama.¹⁷

Ketua MATAKIN memandang positif dalam artian mendukung setiap apa yang dilaksanakan oleh PITI, baik dari segi Islamisasi atau pun pembinaan keislamannya. Telah dikatakan diawal walaupun sudah berbeda agama tetapi antara Rudi dan H. Fahrudin atau H. Abdurrrhman beserta jajarannya sampai sekarang dalam hal kekerabatan masih terjaga utuh.¹⁸

Urusan agama atau kepercayaan itu merupakan urusan pribadi dan tidak bisa diganggu gugat. Ketika bersilaturrehmi dengan para pengurus atau tokoh PITI tepatnya tidak pernah menyinggung tentang

¹⁶ Rudi, *Pandangan MATAKIN Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Baru-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 11.25).

¹⁷ Rudi, *Pandangan MATAKIN Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Baru-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 11.25).

¹⁸ Oey Tjin Eng, Rudi, *Pandangan MATAKIN Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Baru-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 11.25).

tauhid atau kepercayaan, karena jika membahas tentang keyakinan akan menghancurkan kerukunan antar keturunan etnis Tionghoa.¹⁹

Ketua MATAKIN pun mengungkapkan kebanggaannya terhadap saudara dari etnis Tionghoa yang jika masuk Islam karena keislaman dan kecintaan etnis Tionghoa muslim terhadap agamanya melebihi kecintaan muslim pribumi terhadap agamanya.²⁰

²⁰ Rudi, *Pandangan MATAKIN Terhadap PITI* diwawancarai oleh Fia Dita Maspufah, Pasar Baru-Tangerang (24 Februari 2017, Pukul 11.25).